
**PENGARUH PEMBELAJARAN MENDONGENG MELALUI MEDIA BONEKA
TANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
KB SIROJUL HUDA KECAMATAN CIOMAS**

Oleh

Lucky Dewanti¹, Heru Wardany² & Ririn tjahyaningsih³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

Email: ¹luckydewanti187@gmail.com, ²heruwardany1989@gmail.com &

³ririn.tj.29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran mendongeng melalui media boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di kb sirojul huda kecamatan ciomas pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian preexperimental dengan membandingkan nilai pretest dan posttest dari satu kelas terdiri dari 13 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, praktek di dalam kelas dan dokumentasi. Hasil penilaian pretest dan posttest, dapat di ketahui hasil penilain dimana penilaian perilaku nilai moral anak sangat berkembang signifikan di lihat dari kenaikan persentasi yang semakin meningkat dari hasil nilai terendah 22% dengan katagori anak belum berkembang sehingga dengan 84% dalam katagori anak berkembang sangat baik. Berdasarkan dari daftar distribusi t hitung pada 0,005 dengan db = N-1, 13-1 =12, diperoleh nilai t tabel sebesar 2.179. Dengan demikian t hitung 58,10 lebih besar dari nilai t tabel 1,78, sehingga Ho ditolak dan H1 di terima. Berdasarkan hasil analissi deskripsi, diperoleh nilai rata-rata pretes 3,24 dan rata-rata posttest = 7,07. Dilihat dari hasil pretest dan posttest tersebut maka ada pengaruh yang signifikan pembelajaran mendongeng melalui media boneka tangan terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda. Berdasarkan perhitungan rumus Uji t berpasangan dependent, diperoleh nilai t hitung = 58,10 dan t tabel = 2.1788. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima karena t hitung lebih besar dari t tabel $58,10 > 2.1788$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest. Sehingga dapat dikatakan ada pengaruh pembelajaran mendongeng melalui media boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendongeng, Boneka Tangan, Nilai Moral, Anak Usia Dini.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya penstimulusan dan rangsangan yang dilakukan kepada anak usia 0 sampai dengan usia 6 tahun Golden Age yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai

dengan tahap-tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) aspek perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan karakteristik dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).



Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, tujuan utama yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Tujuan penyalur yaitu, membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh manusia sebagai makhluk hidup adalah tahapan usia dini. Tahapan ini berada pada rentang usia 0-8 tahun, sesuai aturan NAEYC (National Association of Early Young Children). Di Indonesia rentang usia dini berkisar antara 0-6 tahun merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3. Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas, dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Agar bisa mempengaruhi kehidupan anak yang lebih baik dimasa mendatang, anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat. Anak usia dini masih belum terlalu mampu mengetahui perbuatan baik atau tidak. Pada tahapan ini, anak masih berperilaku berdasarkan arahan dari orang dewasa yang berada di sekitarnya. Anak usia dini menilai tindakan berdasarkan konsekuensi yang diperolehnya. Pendidikan moral merupakan kesadaran dalam membantu anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan nilai moral melalui ilmu pengetahuan, keterampilan – keterampilan, dan sikap – sikap yang nyata pada anak.

Moralitas adalah kemampuan mempelajari benar atau salah dan memahami bagaimana membuat pilihan yang benar.

Dalam pelaksanaannya, meningkatkan nilai moral anak harus dilakukan dengan mengikuti standar tentang salah benarnya suatu tindakan dalam sebuah kelompok atau komunitas tempat anak hidup. Dimana anak-anak membangun moralitasnya melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan mereka. Moral merupakan transisi dari penalaran, perasaan, dan sebagai patokan perilaku benar salah. Moral terkait dengan nilai baik dan buruk yang mutlak harus dimiliki oleh manusia, dapat disebut juga sebagai suatu tindakan yang memiliki nilai positif. Pada dasarnya, moral merupakan seperangkat aturan yang mengatur tindakan-tindakan perilaku setiap orang, maka moral begitu sangat penting ditumbuhkan pada diri anak sejak dini. Maka karena kegiatan mendongeng juga mengandung pesan moral, mendongeng bisa dijadikan sebagai metode dalam menanamkan nilai moral pada anak.

Moral berasal dari kata *Mores* atau *Mos* yang berarti tata cara, kebiasaan, tabiat, adat istiadat atau kelakuan. Untuk mengembangkan nilai moral anak usia dini banyak sekali model atau metode pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan anak salah satunya kegiatan mendongeng melalui media boneka tangan. Mendongeng selain untuk mengasah keterampilan literasi anak, mendongeng juga menjadi salah satu bentuk metode yang efektif dalam pembentukan nilai – nilai karakter khususnya nilai moral pada anak usia dini. Metode mendongeng ini biasanya diberikan kepada anak didalam lingkungan keluarga dan sekolah. Didalam keluarga, orang tua berperan penting sebagai pendongeng dan kegiatan ini biasanya dilakukan orang tua sebagai ritual sebelum tidur pada anak. Degradasi nilai moral bangsa Indonesia menjadi penghambat kemajuan negara. Ini terjadi di masyarakat dan kalangan peserta didik dengan peristiwa seperti kekerasan pada anak, bullying, perkelahian, miras, tindakan kriminal, dan pornografi yang dapat berdampak pada anak-anak yang terlibat harus berhadapan dengan hukum. Dijelaskan,



masalah utama dalam perkembangan peserta didik antara lain masih lemahnya penerapan pendidikan karakter disebabkan masih kurangnya pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter positif secara utuh serta menyeluruh dalam setiap elemen kehidupan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi masalah di PAUD KB Sirojul Huda kecamatan Ciomas, anak-anak kelas B usia 5-6 tahun menunjukkan perilaku kurang sopan melalui kata-kata dan tindakan. Ini terdiri dari tiga aspek, yaitu mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu, menggunakan kata "tolong" saat meminta bantuan, dan berbicara dengan sopan (tidak berteriak). Tidak menghormati dan tidak peduli pada sesama terdiri dari tiga hal, yaitu berbagi dengan teman, tidak mengganggu teman, serta membantu teman atau guru yang membutuhkan pertolongan.

Menunjukkan perkembangan moral yang masih perlu ditingkatkan. Dilihat dari tempat bermain anak, seperti misalnya ketika anak bermain di luar sekolah di tempat yang seharusnya bukan tempat bermain seperti jalan, gang, pinggir sungai, dan tempat lainnya. Orang tua dengan pendidikan rendah dan sedikit akses informasi sulit untuk membantu anak meningkatkan moral.

Kegiatan mendongeng melalui media boneka tangan adalah salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan pemberian nilai – nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing - masing. Mendongeng juga merupakan alat pendidikan yang efektif di semua budaya sejak bahasa manusia berkembang. Dongeng juga merupakan pelajaran yang sangat bermakna dan memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai baru pada anak. Mendongeng memiliki andil yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Maka dari itu nilai dan pesan moral seperti kesabaran, ketabahan, kerjasama, dan semangat pantang menyerah yang disampaikan melalui dongeng sangat mudah diterima dan diteladani oleh anak dengan

senang hati. Sehingga syaraf pada otak anak akan sangat mudah merespon yang kemudian akan membentuk kepribadian anak dikemudian hari. pentingnya kegiatan mendongeng sebagai metode dalam pendidikan moral. Umar mengungkapkan bahwa metode ini terbukti dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bervariasi sesuai dengan banyaknya jenis cerita yang anak dengarkan.

LANDASAN TEORI

(1) Pembelajaran Mendongeng

(a) Pengertian Pembelajaran Mendongeng

Kegiatan mendongeng adalah bentuk tradisi lisan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa, kehidupan, dongeng sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan mendongeng ini terus berkembang, dan pernah menjadi primadona bagi ibu atau nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka. Namun seiring perkembangan teknologi yang semakin pesat dan faktor kesibukan yang meningkat tradisi mendongeng banyak ditinggalkan orang.

Teknologi seperti gadget, televisi dan film lebih menarik perhatian dibanding mendongeng. Mendongeng adalah kegiatan yang tampaknya sepele, tetapi sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Mendongeng adalah menyampaikan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan di sampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mendongeng adalah suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, mendongeng juga disebut bagian dari keterampilan berkomunikasi dan juga sebagai seni. Istilah storytelling atau bercerita adapula istilah lain yang berarti sama yaitu mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu cara atau strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita tentang peristiwa atau kejadian yang disampaikan secara lisan. Sedangkan



storytelling adalah kegiatan dalam menyampaikan cerita yang dilakukan oleh storyteller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar. Storytelling adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu bercerita. Menurut Echols, storytelling terdiri dari dua kata yaitu story yang berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata tersebut (storytelling) dapat diartikan sebagai penceritaan atau bercerita.

(b) Bentuk-bentuk Dongeng

(a) Mite Mite atau mitos adalah jenis dongeng yang menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus, seperti jin, setan, atau dewa-dewi. Contoh mitos: Nyi Roro Kidul, Joko Tarub, Laweyan, dan lain lain. (b) Sage Sage yaitu jenis dongeng yang ceritanya mengisahkan sejarah tokoh tertentu yang memiliki keberanian, kepahlawanan, kesaktian, kebaikan. Contoh sage: Calon Arang, Ciung Wanara, Airlangga, dan lainnnya. (c) Fabel Fabel yaitu jenis dongeng yang menceritakan mengenai kehidupan hewan di mana hewan-hewan tersebut dapat berperilaku seperti manusia. Contoh fabel; Kancil dan Buaya, Semut dan Belalang, dan lain-lain. (d) Legenda yaitu jenis dongeng yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral. Contoh legenda: Lutung Kasarung, Danau Toba, Batu Menangis, dan lain-lain. (5) Parabel Parabel yaitu jenis dongeng yang ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan moral, agama, atau pendidikan lainnya yang disampaikan secara tersirat. Contoh parable : Malinkundang.

(c) Manfaat dalam pembelajaran mendongeng Ada beberapa manfaat dari pembelajaran mendongeng, antara lain (1) Melatih konsentrasi Biasanya, perhatian anak akan fokus saat mendengarkan cerita dongeng yang disampaikan guru maupun orang tua. Setelah selesai mendongeng, guru atau orang tua lalu bertanya ulang kepada anak, dari awal cerita, nama tokoh, dan alur

menarik dalam cerita. Anak kemudian mencoba berpikir keras dan mengingat-ingat kembali dongeng yang sudah didengar. Di mulai dari hal sederhana inilah konsentrasi anak akan terlatih dan otaknya mampu bekerja lebih aktif. (2) Mengasah ketajaman memori Seringnya anak mendengarkan cerita dongeng, maka anak akan berlatih mengingat karakter, alur, cerita, tempat, dan semacamnya. Dengan demikian, tanpa sadar aktivitas mendongeng akan mengasah ketajaman memori anak. (3)

Mengembangkan kemampuan berbahasa

Ketika guru atau orang tua bercerita, maka anak akan mendengar banyak kosa kata baru. Dengan demikian, jika dilakukan berulang akan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian dari Harvard University menunjukkan bahwa mendongeng bermanfaat baik pada keterampilan bahasa dan kecerdasan anak.

Hal senada dinyatakan penelitian dari National Institute of Child and Human Development Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa mendongeng sebelum tidur dapat meningkatkan kecerdasan anak. (4) Menumbuhkan minat baca Mendongeng merupakan langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Berawal dari dongeng, perlahan-lahan anak akan tertarik pada buku-buku lain, seperti sains, agama, teknologi, sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya. (5) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis Anak-anak identik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka akan bertanya banyak hal tentang alur cerita yang mereka dengarkan. Jika guru atau orang tua menerapkan kebiasaan mendongeng, maka secara tidak langsung sudah melatih anak berpikir kritis.

d. Langkah -langkah h Dalam Pembelajaran Mendongeng Berikut beberapa tips yang harus diketahui pendongeng (guru dan orang tua) yang telah disebutkan antara lain:

Cara mendapatkan referensi dongeng. Banyak guru atau orang tua yang mengaku kekurangan referensi mendongeng. Padahal di lingkungan sekitar bisa menjadi sumber

referensi. Misalnya, metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu dapat diceritakan secara menarik. Ada banyak buku atau artikel tentang cerita rakyat atau sumber berita yang kita lihat dan dengar di media massa, itu cukup dipahami inti atau topik ceritanya, kemudian dikembangkan. Jikalau tidak mampu, maka dapat membacakan sebuah buku cerita dongeng., Cara menuturkan dongeng Yang paling penting dalam dongeng adalah bagaimana cara menuturkan dongeng. Rangkaian kata dan efek suara yang disampaikan hendaknya kreatif agar tidak membosankan. Lafadz ucapan harus menarik, keras, dan jelas. Intonasi suara mengikuti alur cerita, kapan saat bersuara keras ataupun kapan harus bersuara lembut. Suara boleh dibuat berbeda antar tokoh dan narator. Salah satu hal yang paling disenangi anak-anak adalah menirukan suara., Cara berekspresi dalam mendongeng Gerak tubuh dapat mempengaruhi cara mendongeng yang baik. Coba bayangkan bila seseorang hanya berdiri tegap tanpa ekspresi ketika mendongeng, pasti membosankan.

Gerakan tangan, kaki, atau anggota tubuh lain saat menirukan tokoh atau menyesuaikan alur cerita harus diperhatikan ketika mendongeng. Ekspresi wajah juga mempunyai peranan penting dalam mendongeng, terutama mata. Orang marah, gembira, bingung, dan lainnya dapat ditunjukkan melalui pandangan pendongeng., Cara memilih dongeng sesuai usia Pilihan jenis dongeng harus disesuaikan dengan usia anak. Di atas telah dijelaskan terkait hal ini. Yang perlu diperhatikan lagi adalah memulai mendongeng dengan cara yang singkat, padat, dan tepat, agar dapat menarik perhatian mereka yang didongengi. Pembuka yang baik merupakan cerminan dari isi mendongeng yang baik., Cara menentukan durasi waktu dalam mendongeng Dongeng tidak perlu panjang. Mendongeng pada anak-anak tidak perlu terlalu panjang sebab konsentrasi anak itu terbatas. Anak akan cenderung cepat bosan dengan cerita yang

terlalu panjang atau jalan cerita yang datar. Jika telah menampilkan satu adegan dalam cerita, usahakan menarik kembali perhatian anak-anak. Tingkatkan partisipasi anak dengan memberikan pertanyaan di sela-sela cerita. Hal ini dapat melatih anak untuk dapat menyimak pada setiap informasi yang disampaikan dalam dongeng. Juga, dapat menciptakan keterlibatan anak agar tidak menjadi objek yang pasif belaka

e. Teknik-teknik Dalam Pembelajaran Mendongeng Agar dapat menuturkan dongeng atau cerita dengan baik dan lebih menarik, sebagaimana berikut. Pertama, teknik interpretasi, yaitu menemukan maksud, tujuan, arti, makna dan semacamnya dari sebuah naskah atau teks cerita. Informasi yang harus ditemukan oleh seorang pendongeng, antara lain: Menentukan tujuan, maksud, arti, dan makna teks secara global atau keseluruhan; , Menemukan tokoh-tokoh dalam cerita, untuk selanjutnya mampu menghidupkan tokoh tersebut dengan memberi karakter yang tepat pada tokoh dimaksud; 3)Memilih bagian teks Kedua, teknik representasi, yaitu bagaimana cara menyampaikan naskah atau teks cerita dengan menggunakan tubuh sebagai alat.

Adapun bagian tubuh yang dibutuhkan untuk mempresentasikan sebuah dongeng, antara lain (a) Vokal, adalah bagaimana cara agar dapat memproduksi suara yang keluar untuk menunjukkan emosi dalam sebuah kalimat yang tepat. Kemampuan vokal dapat diolah dengan beberapa cara, antara lain: Latihan memperbesar power vokal dengan mengeluarkan huruf-huruf vocal secara bergantian dengan teknik pernapasan yang baik., Latihan intonasi, Latihan artikulasi Latihan pemilihan warna suara tokoh, biasanya terdiri dua tokoh, yaitu: peran antagonis dan protagonis. Selebihnya dipengaruhi oleh ukuran badan tokoh itu sendiri, serta karakter dasar yang melekat pada sang tokoh. (b) Gestur, yakni berhubungan dengan bagaimana memposisikan gerak tubuh yang disesuaikan



dengan isi atau jalannya cerita, dengan rileks dan teratur untuk membangkitkan daya imajinasi penonton. (c) Teknik pernapasan, yakni bagaimana mengatur intensitas produksi suara ketika menemukan kalimat-kalimat yang sangat panjang dalam naskah dongeng. (d) Penghayatan, yakni berhubungan dengan bagaimana menghayati kalimat-kalimat ketika mementaskan naskah dongeng. Penghayatan dapat dilatih dengan cara melatih emosi marah, sedih, dan gembira.

2. Pengetian Media Boneka tangan

Boneka tangan adalah alat peraga yang dapat digerakan oleh tangan saat memainkannya, gerakan tubuh boneka tangan dapat memberikan kesan visual. Boneka tangan mampu menyampaikan pesan emosi dan pikiran melalui gerakan tangan dan kepala boneka. Saat permainan boneka tangan sedang berlangsung, seorang “Dalang” juga dapat memainkan boneka dengan dibarengi suara atau dialog yang ingin disampaikan. Boneka tangan adalah boneka yang cara memainkannya dengan menggunakan tangan. Terdiri atas bagian kepala dan tangan boneka, guru dapat menyiapkan beberapa macam boneka yang bisa berasal dari bahan kain/kaus kaki. Ada berbagai karakter boneka tangan yang ada di pasaran, biasanya berbentuk hewan, manusia, atau tokoh-tokoh kartun yang disukai anak usia dini. Boneka tangan adalah sebagai benda tiruan dari bentuk manusia atau Binatang yang dimainkan oleh tangan.

Media boneka tangan ini terbuat dari bahan dasar kain flanel dengan bentuk dan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan tema pembelajaran serta perpaduan warna yang menarik bagi anak. Media boneka tangan sebagai media pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan nilai dan moral pada anak usia dini terutama pada anak usia 5-6 tahun Di Paud KB Sirojul Huda Cionas. Kreativitas melalui metode mendongeng. Pembuatan dari media boneka tangan ini langsung di rancang dan di jahit sendiri oleh peneliti. Boneka tangan ini

mengalami 2 kali pengembangan dari bentuk awal. Penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. Mereka belajar untuk berkomunikasi, berbagi, dan berempati melalui interaksi dengan boneka tangan. Hal ini berdampak positif pada pembentukan moral dan karakter anak usia dini. Dalam implementasi metode mendongeng dengan media boneka tangan, peran guru atau orang tua sangat penting. Mereka perlu memilih cerita yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan dan menggunakan boneka tangan dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, mereka juga perlu memberikan bimbingan dan refleksi kepada anak-anak setelah kegiatan bercerita untuk memperkuat nilai-nilai moral yang telah dipelajari. Meskipun metode mendongeng dengan media boneka tangan memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun, penggunaannya perlu didukung oleh peran guru atau orang tua yang aktif. Langkah-Langkah Menggunakan Boneka Tangan yaitu (1) Isi cerita harus dihafal oleh instruktur, (2) Menggunakan situasi naratif lebih disukai. (3) Latih suara Anda sehingga Anda dapat memiliki berbagai karakter suara untuk bercerita. Misalnya, suara anak-anak, suara kakek-nenek, suara ibu, suara binatang, dan sebagainya.

Kelebihan dalam penggunaan Boneka Tangan yaitu Jika dilihat dari sudut pandang efisiensi dan efektifnya, maka boneka memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut: (a) Tidak memerlukan banyak tempat, waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang terlalu rumit. (b) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya. Dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan, meningkatkan nilai moral dan menambah suasana gembira. Tujuan Media Boneka Tangan . Tujuan media boneka tangan ini melalui media boneka tangan,



anak-anak dapat dengan mudah memahami alur cerita dan hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerita. Mereka dapat melihat visualisasi cerita yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa, dan dengan demikian lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah jenis boneka yang dimainkan dengan menggunakan tangan, tangan untuk menggerakkan boneka tersebut. Boneka tangan termasuk golongan media realita dan termasuk media tiga dimensi. Media tiga dimensi yang sering digunakan dalam pengajaran adalah model dan boneka. Model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya. Boneka tangan merupakan jenis model yang dipergunakan untuk memperlihatkan permainan.

3. Pengertian Nilai Moral

Moral merupakan transisi dari penalaran, perasaan, dan sebagai patokan perilaku benar atau salah. Moral terkait dengan nilai baik dan buruk yang mutlak harus dimiliki oleh manusia, dapat disebut juga sebagai suatu tindakan yang memiliki nilai positif. Pada dasarnya, moral adalah seperangkat aturan yang mengatur tindakan-tindakan perilaku setiap orang, maka moral begitu sangat penting ditumbuhkan pada diri anak sejak dini. Maka karena kegiatan mendongeng juga mengandung pesan moral, mendongeng bisa dijadikan sebagai metode dalam menanamkan nilai moral pada anak. Moralitas adalah kemampuan mempelajari benar atau salah dan memahami bagaimana membuat pilihan yang benar. Dalam pelaksanaannya, meningkatkan nilai moral anak harus dilakukan dengan mengikuti standar tentang salah benarnya suatu tindakan dalam sebuah kelompok atau komunitas tempat anak hidup. Dimana anak-anak membangun moralitasnya melalui

interaksi timbal balik dengan lingkungan mereka. Pada dasarnya moral mempunyai banyak arti dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Secara etimologis istilah moral bermula dari bahasa latin yakni "mos" (Moris), yang memiliki arti adat, peraturan, kebiasaan, tata cara atau nilai-nilai kehidupan. sehingga dapat diartikan moral merupakan suatu ukuran baik buruknya seseorang, baik itu ketika berperan sebagai diri sendiri maupun berperan sebagai warga masyarakat, serta warga negara.

a. Tahap-tahap Pengertian Nilai Moral Anak

Lawrence Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral sebagai ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. pandangan tersebut di perluas kembali oleh Kohlberg dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

b. Pendekatan Pengembangan Perilaku Nilai Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pengembangan nilai moral dalam program pendidikan Anak Usia Dini dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan



secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di PAUD, sehingga aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan berkembang secara optimal. Tujuan yang hendak dicapai dengan pengembangan nilai moral tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam rangka mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD KB Sirojul Huda yang berlokasi di Kp. Cibinong RT. 04/01 Desa. Sukaharja Kecamatan. Ciomas Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Jadi pada prinsipnya, populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi terikat kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik kelompok B Paud KB Sirojul Huda Kecamatan Ciomas yaitu kelas B2 berjumlah 13 orang. Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling atau sampling dengan maksud dan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hasil observasi awal di Paud KB Sirojul Huda Kecamatan Ciomas mengenai perilaku moral anak sesuai dengan Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat perilaku moral kelompok B2 lebih rendah daripada kelompok B1. Oleh karena itu, penelitian akan difokuskan pada 13 anak didik dari kelompok B2 di Paud KB Sirojul

Huda Kecamatan Ciomas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-experimental designs (nondesigns). Jenis penelitian pre-experimental designs (nondesigns) dipilih karena peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian untuk meneliti pengaruh perlakuan tertentu terhadap kondisi yang terkendali. Peneliti menetapkan kelompok eksperimen untuk menerima perlakuan khusus.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel: variabel bebas (Variabel Independen) dan variabel terikat (Variabel Dependen). Variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh seperti metode mendongeng dengan menggunakan boneka tangan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah kunci dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Jika peneliti tidak tahu cara mengumpulkan data, maka ia tidak akan mendapatkan data yang sesuai standar yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: (a) Observasi Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dengan melihat langsung dan mencatat perilaku moral anak dengan cara yang teratur melalui metode cerita dongeng dengan menggunakan boneka tangan sebagai media. (b) Dokumentasi Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, seperti laporan kegiatan dan foto-foto kegiatan anak didik di PAUD KB SIROJUL HUDA Kecamatan Ciomas selama penelitian berlangsung.

Instrumen Penilaian

Peneliti menentukan jumlah sampel dan membuat instrumen evaluasi anak pada tahap perencanaan ini. Kemudian peneliti membuat rencana pembelajaran untuk dilakukan selama perlakuan diberikan. Ini adalah aturan yang harus diikuti oleh peneliti

dalam memberikan perlakuan.

- a. Pemberian pretest Pada tahap ini, peneliti menilai perilaku moral anak sebelum mereka diperlakukan dengan metode mendongeng menggunakan boneka tangan. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk menilai tingkat perilaku moral anak sebelum menggunakan metode mendongeng dengan memanfaatkan boneka tangan.
- b. Pemberian perlakuan (treatment) Nilai perilaku moral anak akan diukur sebelum dan setelah menggunakan metode mendongeng dengan boneka tangan. Skenario telah dibuat sebelumnya pada tahap perencanaan.
- c. Pemberian posttest Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi perilaku moral anak setelah dilakukan mendongeng melalui boneka tangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat perilaku moral anak setelah menggunakan metode mendongeng dengan menggunakan boneka tangan sebagai media.
- d. Analisis hasil Membandingkan hasil pretest dan posttest untuk melihat perubahan dalam perilaku moral anak dan apakah mendongeng dengan menggunakan boneka tangan memengaruhi perilaku moral anak.

Teknik Analisis Data

Cara mendapatkan data adalah dengan menceklis setiap item pada indikator sesuai dengan kategori perkembangan dalam instrumen penilaian yang digunakan. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Teknik analisis data digunakan untuk memeriksa data perilaku moral anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan metode mendongeng dengan boneka tangan sebagai media. Statistik deskriptif digunakan untuk memahami perilaku moral anak sebelum dan setelah kegiatan mendongeng dengan menggunakan boneka tangan. Menganalisa data sama artinya kita

melaksanakan tindakan/perlakuan terhadap data untuk menghasilkan tujuan tertentu baik berupa gambaran atas data ataupun berupa Kesimpulan terhadap kondisi atau kejadian di mana data diambil. Langkah selanjutnya adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang tingkat perilaku moral anak, dilakukan dengan menghitung rata-rata menggunakan rumus: $P = F/N \times 100\%$

Analisis statistik nonparametrik Statistik nonparametrik juga dikenal sebagai "Distribution free" (bebas distribusi). Digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, digunakan statistik nonparametrik karena jumlah sampel hanya 13 anak. Untuk menganalisis data, gunakan rumus Paired sampel t test berikut ini: Rumus Paired sampel t test:

$$\text{hitung} = \frac{\bar{X} D t}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}$$

Jika Zhitung lebih kecil dari Ztabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Ini berarti tidak ada pengaruh metode mendongeng terhadap perilaku moral anak di Kelompok B di PAUD KB SIROJUL HUDA Kecamatan Ciomas. Namun, jika Zhitung lebih besar dari Ztabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh metode mendongeng terhadap perilaku moral anak di Kelompok B di PAUD KB Sirojul Huda Kecamatan Ciomas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Perkembangan Nilai Moral Anak Sebelum Kegiatan Mendongeng Melalui BonekaTangan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB Sirojul Huda desa Sukaharja Kecamatan Ciomas. Pada tanggal 19 agustus sampai dengan 19 September. Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 1 bulan. Pretest yang dilakukan pada awal penelitian yaitu pada tanggal 23 September 2024 dan tanggal 24 September 2024. Data dalam penelitian ini



dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi. Lembar observasi yang telah disusun akan digunakan untuk mengamati data perkembangan nilai moral anak. Pada saat kegiatan berlangsung anak diobservasi dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan. Untuk mengetahui gambaran tentang karakteristik data dan hasil observasi yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut. Peneliti Penempatan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan diberikan treatment (Perlakuan Khusus) berjumlah 13 anak. Penelitian menggunakan kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan pada kelas eksperimen. Sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu dilakukan pre test atau tes awal. Tujuannya adalah untuk mengetahui perubahan atau pengaruh dari kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak. Dalam penelitian ini, digunakan instrumen penilaian dengan jumlah 6 butir indikator, masing – masing butir sekornya 1 – 4, sehingga skor minimalnya adalah $1 \times 6 : 6$ dan skor maksimalnya adalah $4 \times 6 : 24$. Hasil perhitungan dalam penelitian ini dengan bantuan komputer program Microsoft Excel.

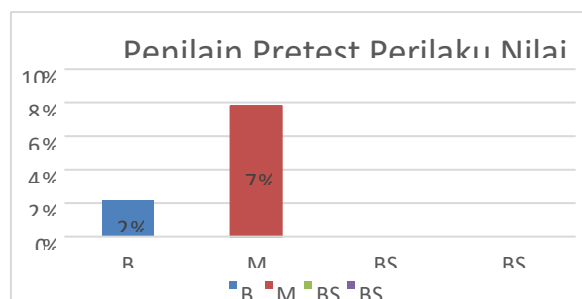
Hasil Observasi Kelas Eksperimen Berikut hasil observasi perkembangan nilai moral anak dengan kegiatan mendongeng menggunakan media boneka tangan di kelompok B (usia 5-6 tahun) KB Sirojul Huda. Kondisi awal perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda rata-rata ada pada kategori nilai MB (Mulai Berkembang).

Hal ini terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda baru mulai berkembang pada aspek perkembangan nilai moral. Di lihat dari metode pembelajaran yang digunakan pun masih kurang menarik seperti metode klasikal dan ceramah yang mana cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang di sampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, dan membuat kejenuhan pada anak Berdasarkan data tersebut, kriteria penilaian perilaku nilai moral dapat dibedakan menjadi empat katagori, yaitu belum berkembang,

mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pretest Perilaku Nilai Moral

No.	Katagori	Frekuensi	Persentasi
1	BB	17	22%
2	MB	62	78%
3	BSH	-	-
4	BSB	-	-
Total		79	100%

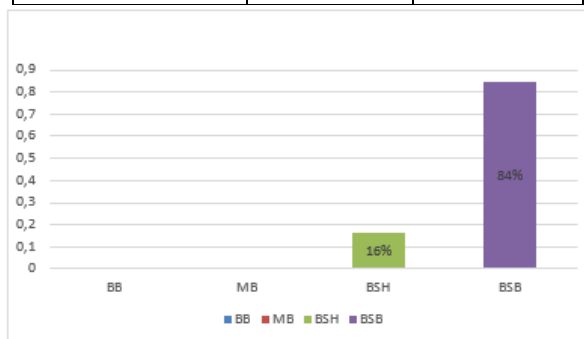


Gambar 1. Grafik Penilaian pretest perilaku nilai moral anak Perkembangan Nilai Moral Anak Setelah Kegiatan Mendongeng Melalui

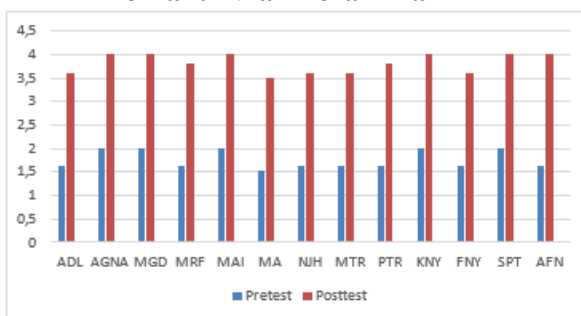
Boneka Tangan Pada tahap ini peneliti memberikan penilaian terhadap perilaku nilai moral anak setelah diberi perlakuan berupa metode mendongeng dengan media boneka tangan. Posttest atau penelitian akhir dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2024 pada anak-anak dengan rubrik penilaian yang sama. Adapun kegiatan posttest ini dilakukan setelah treatment (perlakuan) yaitu kegiatan mendongeng dengan media boneka tangan. Berdasarkan analisis data dapat di ketahui hasil penilaian posttest dimana penilaian perilaku nilai moral anak dalam kategori berkembang sesuai harapan ,kategori berkembang sangat baik. Dalam penilaian posttest ini anak berkembang signifikan dengan hasil data yang di peroleh sangat tinggi yaitu 84%. Data persebaran penilaian posttest perilaku nilai moral dapat di lihat pada lampiran. Penilaian posttest perilaku nilai moral anak tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikutAdapun hasil yang di kumpulkan dari penelitian akhir adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Posttest
Perilaku Nilai Moral**

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	BB	-	-
2	MB	-	-
3	BSH	13	16%
4	BSB	66	84%
Total		79	100%



**Gambar 2. Grafik Penilaian Posttest
Perilaku Nilai Moral Anak**



**Gambar 3. Grafik Rekap Nilai Pretest dan
Posttest**

Tabel 3. Kerja Mengetahui t hitung

No	Petest	Posttest	D	d	d ²
1	1,6	3,6	2	-0,06	0,0036
2	2	4	2	-0,06	0,0036
3	2	4	2	-0,06	0,0036
4	1,6	3,8	2,2	0,14	0,0196
5	2	4	2	-0,06	0,0036
6	1,5	3,5	2	-0,06	0,0036
7	1,6	3,6	2	-0,06	0,0036
8	1,6	3,6	2	-0,06	0,0036
9	1,6	3,8	2,2	0,14	0,0196
10	2	4	2	-0,06	0,0036
11	1,6	3,6	2	-0,06	0,0036
12	2	4	2	-0,06	0,0036
13	1,6	4	2,4	0,34	0,1156
Jumlah	22,7	49,5	26,8	0,02	0,1908
Rata-rata	3,242857	7,071429	2,061538		

N	13
N(N-1)	156
X D	2,061538
Σd ²	0,1908

Σd ² /N(N-1)	0,00122
√..	0,034973
t hitung	58,9034

Rumus Paired sampel t test :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{X} D}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}$$

Tabel 4. Excel Analysis Toolpak

t-Test: Paired To Sample for Means		
	Nilai Pretest	Nilai Posttest
Mean	1,746153846	3,807692308
Variance	0,044358974	0,040769231
Observations	13	13
Pearson Correlation	0,81397704	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	12	
t Stat	58,95214024	
P(T<=t) one-tail	1,87514E-16	
t Critical one-tail	1,782287556	
P(T<=t) two-tail	3,75028E-16	
t Critical two-tail	2,17881283	

Pembahasan

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran mendongeng melalui media



boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun ini menggunakan satu subyek penelitian, yaitu anak usia 5-6 tahun di KB Siroju Huda. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu pretest, treatment, dan juga posttest. Dari tiga tahap penelitian tersebut diperoleh data-data yang kemudian dianalisis menggunakan rumus Uji t berpasangan Dependent. Pada subbab pembahasan ini, data yang sudah dianalisis tadi akan disajikan dan diperkuat dengan teori-teori serta penelitian yang relevan agar lebih terarah Perkembangan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun di KB Sirojul Huda. Sebelum pembelajaran mendongeng melalui media boneka tangan Perkembangan Nilai moral seorang anak akan terbangun optimal, dan ini akan sangat mendukung proses belajar anak tersebut. Pada fase ini anak akan memahami nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian pada tahap pretest, kondisi awal perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda rata-rata ada pada kategori nilai MB (Mulai Berkembang).

Hal ini terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda baru mulai berkembang pada aspek perkembangan nilai moral. Di lihat dari metode pembelajaran yang digunakan pun masih kurang menarik seperti metode klasikal dan ceramah yang mana cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, dan membuat kejenuhan pada anak. Pelaksanaan Pembelajaran dengan media boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak Usia 5-6 Tahun di KB Sirojul Huda. Pada hari pertama penelitian yaitu tanggal 23 September 2024, anak-anak di KB Sirojul Huda diberikan pembelajaran dengan media boneka tangan. Pembelajaran mendongeng ini dijadikan sebagai metode utama pada kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan yaitu boneka tangan dan buku cerita. Seperti biasa anak-anak duduk di tempatnya masing-masing dan guru di tengah sambil memberikan peragaan boneka tangan. Hari pertama penelitian anak-anak

terlihat excited ketika mendengarkan dan melihat boneka tangan. Namun fokus mereka belum bisa terlalu lama. Guru harus melakukan berbagai improvisasi agar anak-anak dapat kembali fokus dengan kegiatan pembelajaran. Hari kedua penelitian yaitu tanggal 27 September 2024, media yang digunakan yaitu boneka tangan bentuk manusia. Pada hari kedua ini anakanak semakin menunjukkan ketertarikannya, terlebih pada media yang digunakan. Hari ketiga penelitian yaitu tanggal 30 september 2024, media yang di gunakan yaitu boneka tangan bentuk hewan. Anak-anak sangat senang sekali dan selalu menunjukan wajah yang gembira. Hari ke 4 penelitian yaitu tanggal 4 september 2024 anak-anak melakukan kegiatan seperti biasa menggunakan media yang sama dengan metode mendongeng. anak selalu terlihat bahagia dan antusias. Hari ke 5 penelitian yaitu tanggal 7 september 2024 guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memperagakan boneka tangan dan menceritakan ulang kisah yang sudah diberikan ataupun menyapaian keinginan sendiri. Hari kelima ini guru atau peneliti juga mengambil data untuk hasil dari semua indikator. apakah anak mampu Hasilnya yaitu beberapa anak Anak mau berbagi dengan temannya atas inisiatif sendiri, Anak tidak mengganggu temannya, Anak mau menolong temannya atas inisiatif sendiri, Anak mampu mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu,

Anak mampu mengucapkan kata “Tolong” ketika meminta bantuan, Anak mampu berbahasa sopan dalam berbicara. Pengaruh pembelajara mendongeng melalui media boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun. Pendidikan moral diberikan di berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD atau usia pra sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal.

PAUD merupakan basis pembentukan karakter moral manusia, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan

tahap perkembangannya agar selanjutnya dapat menjadi warga negara yang berkualitas.

Dibutuhkan penanaman nilai moral pada anak-anak sejak usia dini. Sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak dini agar karakter mereka dapat berkembang dengan baik dan mereka dapat menunjukkan sikap serta perilaku yang positif. Pendidikan moral berkaitan dengan sikap dan kepribadian, yang artinya tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Mendongeng adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak tertarik saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu, diperlukannya media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan boneka. Berdasarkan perhitungan rumus Uji t berpasangan dependent, diperoleh nilai t hitung = 58,10 dan t tabel = 2.1788. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena t hitung lebih besar dari t tabel $58,10 > 2.1788$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest. Sehingga dapat dikatakan ada pengaruh pembelajaran mendongeng melalui media boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda.

PENUTUP

Kesimpulan

Degradasi nilai moral bangsa Indonesia menjadi penghambat kemajuan negara. Ini terjadi di masyarakat dan kalangan peserta didik dengan peristiwa seperti kekerasan pada anak, bullying, perkelahian, miras, tindakan kriminal, dan pornografi yang dapat berdampak pada anak-anak yang terlibat harus berhadapan dengan hukum. Dijelaskan, masalah utama dalam perkembangan peserta

didik antara lain masih lemahnya penerapan pendidikan karakter disebabkan masih kurangnya pendidikan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter positif secara utuh serta menyeluruh dalam setiap elemen kehidupan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi masalah di PAUD KB Sirojul Huda kecamatan Ciomas, anak-anak kelas B usia 5-6 tahun menunjukkan perilaku kurang sopan melalui kata-kata dan tindakan. Ini terdiri dari tiga aspek, yaitu mengucapkan terima kasih saat diberi sesuatu, menggunakan kata "tolong" saat meminta bantuan, dan berbicara dengan sopan (tidak berteriak). Tidak menghormati dan tidak peduli pada sesama terdiri dari tiga hal, yaitu berbagi dengan teman, tidak mengganggu teman, serta membantu teman atau guru yang membutuhkan pertolongan.

Menunjukkan perkembangan moral yang belum optimal. Mendongeng dengan boneka tangan adalah bercerita dengan menggunakan boneka yang digerakkan dengan jari-jari tangan sesuai dengan jalan cerita. Mendongeng dengan media tersebut akan lebih menarik bagi anak, karena selain menikmati jalan cerita anak juga dapat melihat peragaan boneka sehingga hal ini dapat membantu anak berimajinasi membayangkan setiap tokoh-tokoh dari cerita yang dikaguminya. Melalui kegiatan mendongeng dengan boneka tangan diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi terhadap anak yang dapat merangsang dan membantu mengembangkan perkembangan nilai moral anak. Anak mempunyai sifat meniru dan mencontoh apapun hal baru yang dilihatnya. Jika anak sehari-hari belajar melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan didukung dengan metode dan media belajar yang tepat dan efektif dalam menstimulasi perkembangan nilai moral anak maka, hal-hal tersebut akan mempermudah mengembangkan perkembangan nilai moral pada anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-experimental designs (nondesigns). Jenis penelitian pre-experimental designs



(nondesigns) dipilih karena peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttest Design dengan 13 anak sebagai sampel. Dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, pretest, treatment, posttest, dan analisis hasil. Hasil analisis data, dapat di ketahui hasil penilaian pretes dimana penilaian perilaku nilai moral anak dalam kategori belum berkembang berjumlah 17 atau 22%, kategori mulai berkembang berjumlah 62 atau 78% dan dalam penilaian pretest ini anak belum mencapai kategori berkembang sangat baik. Dapat di ketahui juga hasil penilaian posttest dimana penilaian perilaku nilai moral anak dalam kategori berkembang sesuai harapan berjumlah 13 atau 16%, kategori berkembang sangat baik berjumlah 66 atau 84% dan dalam penilaian posttest ini anak berkembang signifikan dengan hasil data yang di peroleh sangat tinggi yaitu 84%.

Berdasarkan hasil penilaian pretest dan posttest, dapat di ketahui hasil penilaian dimana penilaian perilaku nilai moral anak sangat berkembang signifikan di lihat dari kenaikan persentasi yang semakin meningkat dari hasil nilai terendah 22% dengan katagori anak belum berkembang sehingga dengan 84% dalam katagori anak berkembang sangat baik.

Dari hasil daftar distribusi t pada 0,005 dengan db = N-1, 13-1 =12, diperoleh nilai t tabel sebesar 2.178. Dengan demikian t hitung 58,10 lebih besar dari nilai t tabel 1,78, sehingga H_0 ditolak dan H_1 di terima. Berdasarkan hasil analissi deskripsi, diperoleh nilai rata-rata pretes 3,24 dan rata-rata posttest = 7,07. Dilihat dari hasil pretest dan posttest tersebut maka ada pengaruh yang signifikan pembelajaran mendongeng melalui media boneka tangan terhadap nilai moral anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda. perhitungan rumus Uji t berpasangan dependent, diperoleh nilai t hitung = 58,10 dan t tabel = 2.1788.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena t hitung lebih besar dari t tabel

58,10 > 2.1788. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest. Sehingga dapat dikatakan ada pengaruh pembelajaran mendongeng melalui media boneka tangan terhadap perkembangan nilai moral anak usia 5-6 tahun di KB Sirojul Huda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A WathonA Wathon.(2020). Implementasi Metode Bercerita Dengan Media Boneka Jari Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini.
- [2] Agusriani, A., Rahman, U., Pratiwi, R. A., & Bunga, B. (2021). Analisis perkembangan moral anak tk b. NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 4(2).
- [3] Agusriani, A., Rahman, U., Pratiwi, R. A., & Bunga, B. (2021). Analisis perkembangan moral anak tk b. NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education, 4(2).
- [4] Arianti Arista, Wathon A.,(2020). Meningkatkan Bahasa Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan.
- [5] Carlis Purnia, Izza Fitri, Febriyanti.(2024). Pengaruh Metode Storytelling. Jurnal Ilmiah Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- [6] Cristina Oktavianisa Simamora, Hisardo Sitorus, & Rotua Samosir. (2023). Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bina Kreatif Kecamatan Sipoholon Tahun Ajaran 2022/2023. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(3),
- [8] Depdiknas.(2003). Undang-undang No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional,Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- [9] Dwi Hari Andayani, D. H. A., Lisa Adhrianti, L. A., & Alfarabi, A. (2024). Perspektif Paradigma Naratif dalam



- Aktivitas Mendongeng untuk Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Komunitas Kampung Dongeng Kito Bengkulu. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(4).
- [10] iswari, I. W. ., Munajat, A. ., & Hurri, I. . (2021). Implementasi Media Boneka Tangan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2).
- [11] Kemendiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- [12] Krögera, Tarja, Nupponenb Anne-Maria. Wayang sebagai Alat Pedagogis. 2019.
- [13] Liana, Gultom, C. R. ., & Silitonga, I. D. (2022). KEMAMPUAN MENULIS
- [14] MENDONGENG Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra), 5(1).
- [15] Makmur, Mair (Teknik Mendongeng yang Menarik, Sukabumi: Farha Pustaka, dalam Arif Muzayin Shofwan, 2020).
- [16] Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. 2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1).



HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN